

Pengaruh Pelatihan *Entrepreneurship* dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman

Sri Harini

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1 Bogor 16720
Email: sri.harini@unida.ac.id

Abstract: Small Medium Enterprises are part of entrepreneurs that have a role in the growth of Indonesian economy. But on the other hand, there are several weaknesses of SMEs that become the limiting factors of SMEs competitiveness with the larger-scale business. Training is one way to improve human resource quality and the performance of SMEs. This research uses explanatory research design. The independent variables in this study were (1) entrepreneurship training and (2) business management training. The dependent variable in this study is the revenue of SMEs in food and beverage category. The indicators of training as independent variable are: material, trainer, media, time and training facilities. The data obtained from the research instrument which is questionnaire. First of all, the validity and reliability of the questionnaire was tested. Data were analyzed using regression analysis, and t-test. The result shows that training has a positive effect on the revenue of SMEs in food and beverage category. Training has contributed to the increase in revenue, and there are significant differences in income before and after training.

Keywords: training, entrepreneurship, business management, SMEs

Abstrak: Usaha mikro merupakan bagian dari pelaku usaha yang mempunyai peran terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun di sisi lain, ditemukan beberapa kelemahan yang dimiliki oleh usaha mikro yang selama ini menjadi faktor penghambat daya saing usaha mikro terhadap skala usaha yang lebih besar. Dalam rangka meningkatkan kinerja usaha mikro, salah satu cara yang dilakukan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan. Penelitian ini menggunakan penelitian rancangan eksplanatoris. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan *entrepreneurship* dan (2) pelatihan manajemen usaha. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Indikator pelatihan dilihat dari: materi, instruktur, media, waktu, dan fasilitas pelatihan. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi, dan uji t. Hasil olah data menunjukkan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Pelatihan mempunyai kontribusi terhadap peningkatan pendapatan, dan ada perbedaan signifikan pendapatan sebelum dan sesudah pelatihan.

Kata-kata kunci: pelatihan, *entrepreneurship*, manajemen usaha, usaha mikro

Krisis ekonomi pada tahun 2007 mempunyai dampak negatif terhadap perekonomian nasional, membangkitkan kesadaran pentingnya peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Pengembangan UMKM saat ini dan

mendatang menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Namun demikian dengan berbagai keterbatasan yang ada, UMKM masih diharapkan mampu menjadi andalan perekonomian Indonesia.

Kriteria UMKM menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, bahwa UMKM digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha. Yang tergolong usaha mikro adalah usaha dengan aset maksimum 50 juta dan omzet penjualan maksimum 300 juta.

Jumlah usaha mikro tercatat sebanyak 52.176.795. Angka ini mempunyai pangsa sebesar 98.88% dan dapat menyerap angkatan kerja lebih dari 90 juta orang (Kemenkop UMKM, 2009). Sayangnya kuantitas yang besar ini tidak dibarengi oleh kualitas yang mumpuni. Sebagai contoh dari sisi penguasaan aset. Usaha mikro dengan jumlah mayoritas hanya menguasai aset yang minoritas.

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh usaha mikro yang selama ini menjadi faktor penghambat daya saing usaha mikro terhadap skala usaha yang lebih besar. Perlu ada usaha revitalisasi dan pemberdayaan pelaku usaha mikro baik dari pemerintah maupun masyarakat yang dapat mempercepat peningkatan mutu usaha mikro. Kendala yang sering dihadapi dan menjadi kendala klasik usaha mikro adalah permodalan, manajemen usaha dan *entrepreneurship*. Diharapkan dengan pemberdayaan melalui Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat (KUMM) dengan multiintervensi dan pendampingan, kendala-kendala yang dihadapi oleh *entrepreneur* mikro lambat laun dapat direduksi (Nurzaman, 2011).

Manajemen merupakan proses mencapai tujuan melalui orang lain, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan (Stoner, 1987). Kemampuan manajemen dalam bidang operasional, pemasaran, SDM, dan keuangan bagi *entrepreneur* merupakan faktor pendukung keberhasilan usaha. Produk yang dihasilkan melalui proses manajemen yang benar akan menghasilkan produk

dengan kualitas yang baik, sehingga memberi keuntungan bagi *entrepreneur* serta masyarakat sebagai konsumen.

Menurut McClelland (1987), di dalam keberhasilan suatu negara terhadap pengembangan dunia usaha atau industri, peranan motif berprestasi yang tinggi (*high need for achievement/N-ach*) dari para *entrepreneur* sangat menentukan. Kebijakan yang mendorong motivasi masyarakat menjadi *entrepreneur* sangat diperlukan untuk kemandirian bangsa. Menurut Swasono (1984), karakteristik *entrepreneur* sangat diperlukan dalam proses pembangunan karena hal ini merupakan “tenaga dalam” dalam pembangunan.

Hasil penelitian Pangeran (2012) menemukan bahwa pengambilan risiko, sebagai salah satu dari orientasi *entrepreneurship*, berpengaruh terhadap kinerja keuangan pengembangan produk baru. Inovasi (*innovativeness*), proaktif (*proactiveness*), dan pengambilan risiko (*risk taking*), merupakan tiga dimensi orientasi *entrepreneurship* (Lumpkin & Dess, 1996). Suatu perusahaan dikatakan memiliki orientasi *entrepreneurship* jika bisa menjadi yang pertama dalam melakukan inovasi produk baru di pasar, memiliki keberanian mengambil risiko dalam setiap keputusan strategis dan selalu proaktif terhadap perubahan tuntutan lingkungan atau konsumen akan produk baru.

Hasil penelitian Hadiyati (2012) menemukan bahwa kreativitas dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap pemasaran *entrepreneurship* pada usaha kecil. Penelitian lain menunjukkan orientasi *entrepreneurship* dalam hal sikap inovatif, proaktif pengambilan risiko dapat meningkatkan daya saing usaha kecil dan usaha mikro etnis Maluku dalam hal keunggulan biaya, keunggulan diferensiasi dan keunggulan fokus (Metekohy, 2013).

Kecamatan Ciawi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor, terletak di tengah jalur Jakarta–Puncak dan Jakarta–Sukabumi. Maka tidak aneh jika lokasi yang strategis ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu tempat ideal untuk menjalankan *entrepreneurship*, di antaranya usaha mikro (pedagang aneka makanan dan minuman).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap pelaku usaha mikro makanan dan minuman Ciawi Kabupaten Bogor, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan pelaku usaha mikro makanan dan minuman yang utama terdiri atas: (1) pelaku usaha mikro mempunyai pengetahuan manajemen usaha (keuangan, pemasaran dan teknik produksi) yang masih kurang, (2) *entrepreneurship* yang masih lemah, dan (3) para pelaku usaha mikro mempunyai kinerja (pendapatan) yang masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro makanan dan minuman maka diperlukan upaya-upaya peningkatan pendapatan melalui kegiatan pelatihan tentang manajemen usaha dan *entrepreneurship*. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman di Ciawi, seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang pengelolaan usaha dan semangat *entrepreneur*. Tujuan jangka panjang penelitian ini yaitu kesejahteraan pelaku usaha makanan dan minuman meningkat, serta tercipta lingkungan usaha yang bersih, sehat dan nyaman, serta adanya rasa aman bagi masyarakat dalam mengonsumsi makanan yang aman, sehat dan halal.

Kemampuan *entrepreneurship* seseorang berkaitan dengan kreativitas, inovasi, dan pengambil risiko, sikap dan mental merupakan syarat utama seorang *entrepreneur* dapat

berhasil. Seorang *entrepreneur* dituntut berpikiran kreatif yaitu berusaha menciptakan sesuatu yang baru, unik, dan beda dengan yang sudah ada dengan nilai tambah. Seorang *entrepreneur* juga harus mampu menerapkan ide-ide kreatifnya dalam kegiatan nyata (inovatif) dan berani mengambil risiko yang diperhitungkan, sehingga mempunyai mental tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan.

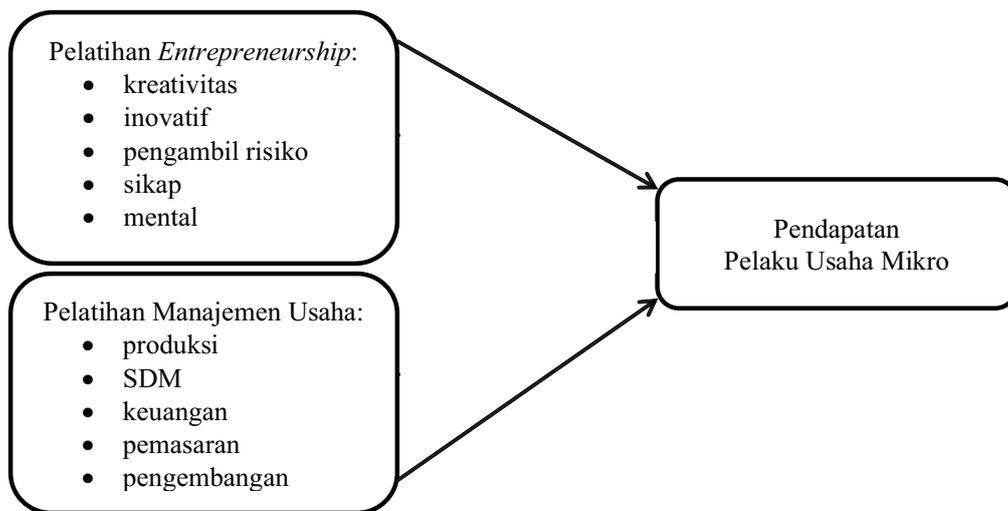
Usaha yang berhasil didukung oleh kemampuan *entrepreneur* dalam manajemen, di antaranya manajemen produksi (operasi), manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran dan rencana pengembangan usaha. Kemampuan untuk menemukan teknologi atau cara-cara terbaik untuk menghasilkan produk dan jasa didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan kemampuan keuangan perusahaan, serta tergantung pada strategi pemasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Kerangka pemikiran penelitian ini berdasarkan pada pendapat bahwa peningkatan kemampuan berwirausaha atau *entrepreneurship* melalui kreativitas, inovasi, pengambil risiko, sikap dan mental dan kemampuan mengelola usaha dalam bidang produksi, sumber daya pemasaran, keuangan dan pengembangan usaha akan dapat meningkatkan kinerja pelaku usaha mikro makanan dan minuman.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian rancangan eksplanatoris dengan tujuan sebagai berikut.

- Menguji pengaruh pelatihan *entrepreneurship*, dan manajemen usaha terhadap pen-



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

dapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman.

- Menguji perbedaan pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman sebelum dan sesudah pelatihan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan *entrepreneurship* dan pelatihan manajemen usaha. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Indikator pelatihan terdiri atas: (1) materi, (2) instruktur, (3) media, (4) waktu, dan (5) fasilitas pelatihan.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 86 pelaku usaha mikro di sekitar Ciawi, 64 persen atau 55 orang adalah bergerak di bidang usaha makanan dan minuman. Dari 55 pelaku usaha makanan dan minuman diambil 15 orang sebagai sampel, dan berdasarkan pelaksanaan dua kegiatan pelatihan, terdapat sepuluh orang yang secara terus-menerus menjadi peserta pelatihan.

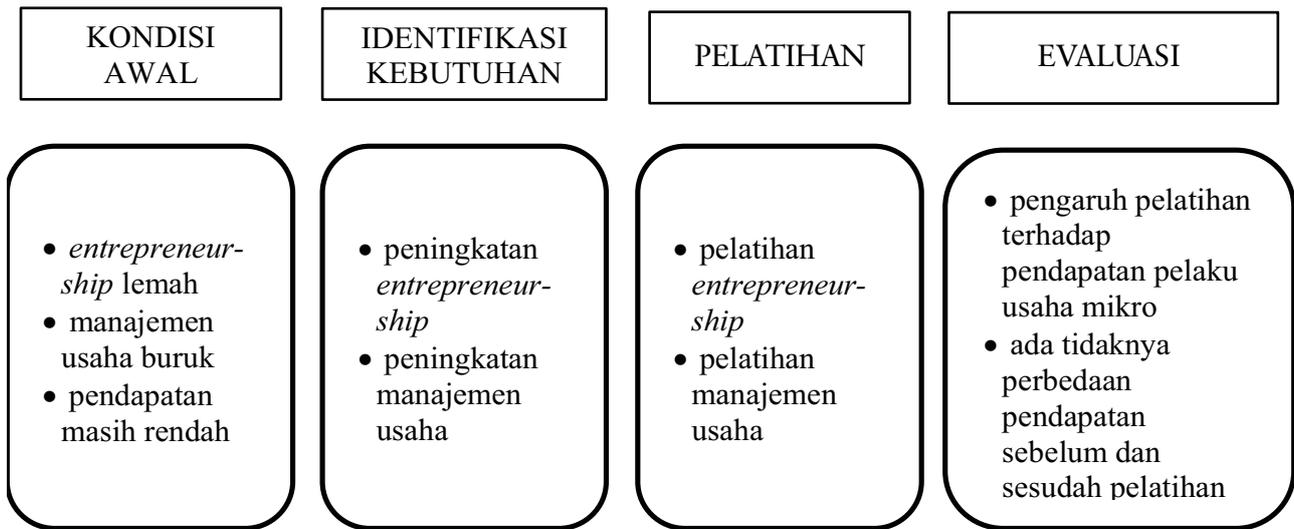
Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner

terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya (Sugiono, 2010). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi dan uji t. Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh pelatihan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahapan pelatihan diawali dengan identifikasi kebutuhan pelaku usaha mikro makanan dan minuman, melalui analisis permasalahan yang dihadapi pelaku usaha. Kegiatan dilanjutkan dengan pemilihan skala prioritas kegiatan pelatihan berdasarkan kebutuhan, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan evaluasi kegiatan (Gambar 2).

HASIL

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas semua pernyataan dinyatakan valid (r hitung lebih besar dari r tabel) dan reliabel ($Alpha$ *Cronbach* lebih besar dari 0,6). Hasil olah



Gambar 2 Tahapan Penelitian

data berdasarkan analisis regresi ditunjukkan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 diketahui bahwa pelatihan *entrepreneurship* dan pelatihan manajemen usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ($p = 0,05$). Hasil analisis dinyatakan pada Tabel 1.

Model tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik pelatihan (materi, instruktur, media, waktu dan fasilitas pelatihan) maka semakin meningkat pendapatan, demikian juga sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh kontribusi yang efektif sebesar 74,8 persen dijelaskan

oleh pelatihan sisanya 25,2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil uji t seperti ditunjukkan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini didukung oleh perbedaan rata-rata antara sebelum pelatihan (3,50) dan sesudah pelatihan (4,10). Artinya, setelah pelatihan pendapatan pelaku usaha mikro lebih besar dibandingkan sebelum pelatihan.

Tabel 1 Hasil Analisis

Model	Model Regresi		t	Sig.
	Koefisien Regresi	Kesalahan Standar		
(Constant)	.358	.878	.407	.031
X1	.166	.049	3.387	.012
X2	.015	.048	.315	.042
R	.865			
R Square	.748			
F	10.377			
Sig. F	.008			

Tabel 2 Hasil Uji t

	Rata-Rata	n	Derivasi Standar	Kesalahan Standar
Sebelum Pelatihan	3,50	10	0,527	0,167
Sesudah Pelatihan	4,10	10	0,568	0,180

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya kontribusi pelatihan *entrepreneurship* dan manajemen usaha terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Menurut Firdaus *et al.* (2013), Imran (2013), dan Rivera (2013) pelatihan berpengaruh terhadap kinerja. Semakin baik pelatihan dari aspek materi, metode, instruktur, waktu, dan fasilitas maka akan semakin meningkat pendapatan pelaku usaha mikro.

Kontribusi pelatihan *entrepreneurship* dan manajemen usaha terhadap pendapatan relatif besar, menurut Setiawan (2011) dan Rayadi (2012), pelatihan SDM dapat meningkatkan SDM yang adaptif dan secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kinerja SDM dan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan *entrepreneurship* yang terdiri dari konsep, metode peningkatan sikap dan mental kreatif, inovatif, berani mengambil risiko dapat meningkatkan pendapatan. Pelaku usaha setelah pelatihan menjadi lebih kreatif dan inovatif menciptakan atau mengembangkan produk yang dihasilkan. Pedagang mi ayam bakso menyediakan pilihan menu mi warna original dengan mi tambahan pewarna sayuran sawi (warna mi hijau) dan wortel (warna mi jingga). Pada tahap awal mi dengan pewarna alami sayuran ditawarkan respons pembeli belum bagus, hal ini disebabkan pembeli belum terbiasa mengonsumsi mi yang berwarna, tetapi penjual terus menerus mempro-

duksi tiap hari sesuai perkembangan permintaan yang mulai meningkat. Upaya edukasi makan mi dengan pewarna alami sayuran yang menyehatkan dilakukan dengan pembuatan spanduk baru sebagai saran promosi. Hal ini menunjukkan setelah pelatihan kemampuan kreatif, inovatif, dan keberanian pengambilan risiko pelaku usaha meningkat. Pedagang minuman dawet menggunakan pewarna alami daun suji bukan lagi pewarna jadi yang dibeli di pasaran. Penambahan durian dan nangka dalam gula sebagai variasi pilihan rasa merupakan implementasi kreativitas pelaku usaha dalam rangka meningkatkan penjualan.

Peningkatan kemampuan manajemen usaha dengan materi bidang produksi, SDM, keuangan, pemasaran, dan pengembangan usaha dapat meningkatkan pendapatan. Pelaku usaha melakukan produksi mulai pemilihan bahan baku, proses, dan pelayanan penjualan lebih baik dibanding sebelum pelatihan. Pelaku usaha melakukan pencatatan keuangan secara harian, memisahkan uang usaha dengan uang pribadi (keluarga), di mana sebelum pelatihan hal ini tidak pernah dilakukan. Pembuatan spanduk tentang produk yang dihasilkan sebagai upaya mempromosikan tentang produk yang sudah mengalami perkembangan dari sisi bahan, rasa dan tampilan. Hal ini yang mendukung peningkatan penjualan (pendapatan) pedagang mi ayam bakso, dan pedagang minuman dawet setelah pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan *entrepreneurship* dan manajemen usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Pelatihan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan. Semakin baik materi, instruktur (pelatih), metode, waktu dan fasilitas pelatihan maka pendapatan akan semakin meningkat. Pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan berbeda nyata. Sesudah pelatihan kreativitas, inovasi, kemampuan mengambil risiko, sikap dan mental pelaku usaha meningkat. Setelah pelatihan kemampuan manajemen usaha dalam hal produksi, SDM, pemasaran dan keuangan juga meningkat. *Entrepreneurship* dan kemampuan manajemen yang meningkat dapat meningkatkan hasil penjualan atau pendapatan pelaku usaha makanan dan minuman.

Saran

Kegiatan pelatihan untuk peningkatan kualitas pelaku usaha mikro diharapkan dapat terus dilakukan, dengan dukungan pihak terkait lainnya seperti pemerintah daerah dan asosiasi organisasi industri lainnya dalam rangka pengembangan usaha mikro khususnya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian perekonomian nasional. Disarankan perlu adanya perhatian khusus dan dukungan instansi terkait khususnya pihak Pemda melalui kebijakan guna meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* pelaku usaha mikro guna mendukung penguatan daya saing

usaha mikro, kecil dan menengah. Diperlukan upaya perlindungan usaha mikro dalam bersaing dengan perusahaan besar yang berproduksi dengan skala besar dan biaya lebih rendah, agar semangat inovasi dan pengambilan risiko pelaku usaha mikro terus meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Firdaus, E., Budiyanto & Djawato. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan terhadap Kinerja Alumni Peserta Pelatihan Batik Sasirangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (1) 2: 239–259.
- Hadiyati, E. 2012. Kreativitas dan Inovasi Pengaruhnya terhadap Pemasaran *Entrepreneurship* pada Usaha Kecil. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1 (3): 135–151.
- Imran. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pesantren Terpadu Serambi Mekah. *Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim Bukit Tinggi*. 14 (2): 60–71.
- Lumpkin, G.T. & Dess, G.G. 1996. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. *Academy of Management Review*, 21: 135–172.
- McClelland, D.C. 1987. Characteristic of Successful Entrepreneurs. *Journal of Creative Behavior*, 21 (3): 219–233.
- Metekohy, S. 2013. Pengaruh Strategi Resource-Based dan Orientasi *Entrepreneurship* terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Kecil dan Usaha Mikro (Studi pada Usaha Jasa Etnis Maluku). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11 (1): 12–20.
- Nurzaman. 2011. *Mencetak Usaha Mikro Tangguh Melalui Kelompok Usaha Man-*

- diri Masyarakat*. (Online), (<http://www.pkpu.or.id/lite/article/mencetak-usaha-mikro-tangguh-melalui-kelompok-usaha-mandiri-masyarakat>), diakses 11 November 2011.
- Pangeran, P. 2012. Orientasi Pasar, Orientasi Keuangan dan Kinerja Keuangan Pengembangan Produk Baru Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 7 (1): 1–13.
- Rayadi. 2012. Faktor SDM yang Meningkatkan kinerja Karyawan dan Perusahaan di Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Sosial (EKSOS) AMIK Panca Bhakti Pontianak*, 8 (2): 114–119.
- Rivera, F.O. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Bumi Resources Mineral Tbk. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, (1) 2.
- Setiawan, A. 2011. Analisis Struktural Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pelatihan SDM terhadap Kinerja SDM. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12 (2).
- Stoner, J. F. 1987. *Management*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Swasono, E. 1984. *Entrepreneurship Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.